

Program Hipotetik Bimbingan dan Konseling Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar

Bunga Syntha Sonya¹, Agung Nugraha², Cucu Arumsari³

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya^{1,2,3}

deratih.fauziah@gmail.com

Diterima: Januari 2023

Disetujui: Maret 2023

Dipublikasi: Mei 2023

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran umum dan mengetahui rancangan program bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kemandirian belajar santri Pondok Pesantren Nurul Huda Al Badrudiniyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Sampel dalam penelitian ini menggunakan sampling jenuh yang berjumlah 108 sampel remaja santri Pondok Pesantren Nurul Huda Al Badrudiniyah. Instrumen atau alat ukur yang digunakan merupakan angket kemandirian belajar yang disusun oleh peneliti dalam bentuk skala *Guttman* berdasarkan aspek kemandirian belajar Benson (2011). Skala kemandirian belajar nilai reliabilitas (r_{xy}) = 0,852 dan terdiri dari 30 item. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 96 orang santri berada pada kategori tinggi atau 89% dan sebanyak 12 orang santri atau 11% berada pada kategori rendah. Artinya sebagian santri Pondok Pesantren Nurul Huda Albadrudiniyah memiliki kemandirian belajar yang optimal. Setelah mengetahui gambaran umum, rancangan program layanan bimbingan dan konseling dibuat. Rekomendasi layanan yang disarankan berupa Bimbingan kelompok dengan asumsi bahwa dengan bimbingan kelompok mampu mendorong siswa untuk berpikir, merasa, bersikap, bertindak dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: Kemandirian Belajar, Program Hipotetik, Bimbingan dan Konseling

Abstract

The research aimed to know the general description and know the design of guidance and counseling program for increase autonomy learning students in Nurul Huda Al Badruniyah boarding school. This research is using quantitative approach with descriptive method. Samples of research use the saturation sampling method which amounts to 108 samples of students in Nurul Huda Al Badruniyah boarding school. Measuring instrument that used is questionnaire of autonomy learning arranged by researcher in the form of *Guttman* scale based on the aspect of autonomy Benson (2011). Reliability value of the autonomy learning scale (r_{xy}) 0.82 consists of 30 items. The research results shows around 96 of students are in high category which 89% and 12 of students or 11% are in low category. Its means part of the student at Nurul Huda Albadruniyah has optimal learning autonomy. After knowing the general description, the design of the guidance and counseling service program is made. Recommended services are grup guidance assumed able to encourage students to thinks, to feel, to behave and to be responsible.

Keywords: Learning autonomy, Program Hipotetik, Guidance and Counseling,

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk dapat mencapai tujuan yang ada di dalam UUD 1945 yang menyatakan secara tegas bahwa salah satu tujuan Negara Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Keseriusan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dapat dilihat dari berbagai kebijakan yang dikeluarkan. Seperti yang ada di dalam UUD Nomor 20 Tahun 2003 wajib belajar adalah program pendidikan minimal yang harus diikuti oleh Warga Negara Indonesia atas tanggung jawab pemerintah dan pemerintah daerah.

Sekolah di Indonesia beraneka ragam dan mempunyai latar belakang yang berbeda, seperti sekolah islam terpadu, sekolah katolik, dan sekolah kristen (Agry, 2017). Pesantren merupakan salah satu tempat untuk mendapatkan suatu pendidikan dan merupakan alternative terbaik dalam dunia pendidikan untuk mencetak santri tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang religius, disiplin dan mandiri (Sadiyah & Hidayati, 2020). Ketika tinggal di pondok santri mengerjakan apapun secara sendiri. Selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan Fahmiah & Rozali (2018) mengungkap bahwa meskipun pendidikan di pondok pesantren terbukti telah berhasil mencetak banyak santri yang mandiri, namun masih banyak pula santri yang belum mandiri dalam belajarnya meskipun dengan terpisahnya santri dan orang tua memberikan kesempatan para santri untuk mandiri tetapi masih banyak santri yang tidak mandiri. Karena menurut Munawarah (2016) menjelaskan bahwa dengan pembagian tugas non formal di pesantren dan tugas akademik di sekolah, santri memiliki tanggung jawab yang lebih besar dibanding remaja yang tinggal di rumah. Sehingga kemandiriannya di tuntut lebih besar.

Menurut Niswara & Setyawati (2016) kemandirian akan mengarahkan remaja kearah yang lebih positif, mampu melatih kebiasaan yang baik dan juga mengatur setiap tindakannya. Sulistianingsih & Widiartari (2020) yang menjelaskan bahwa kemandirian belajar penting dimiliki oleh setiap orang, supaya dalam diri siswa tertanam ketekunan, kegigihan, dan semangat belajar tanpa unsur paksaan dari orang lain. Masa remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa. Menurut Moks (Prayuda et al ., 2014) menyebutkan pada usia 12 – 18 tahun siswa telah sadar diri dan memiliki rasa tanggung jawab. Pada masa remaja banyak sekali tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan, salah satunya yaitu kemandirian. Remaja usia 12 – 18 tahun berada pada jenjang sekolah SMP dan SMA. Dari segi pembelajaran, siswa SMP dan SMA masih perlu didikan, dengan kata lain siswa SMP dan SMA secara perlahan-lahan memiliki rasa tanggung jawab dalam belajar dan membuat program belajar dengan tujuan belajar sendiri (Prayuda et al., 2014). Menurut Ramadhan & saripah (2017) siswa SMA merupakan individu yang sedang berkembang memiliki potensi untuk mengembangkan perilaku mandiri.

Berdasarkan studi pendahuluan di pesantren Nurul Huda (2022) pengurus pesantren mengatakan bahwa para santri mengalami penurunan prestasi dikarenakan sering menyontek dan tidak percaya kepada dirinya sendiri, merasa cemas karena tidak mempersiapkan sebelumnya, dimana tidak ada inisiatif sendiri dalam belajar, kemungkinan kurangnya motivasi. Kebiasaan yang berbeda ketika tinggal di rumah mungkin bisa menjadi salah satu faktor karena tinggal di rumah masih bisa mendapatkan bantuan dari orang lain.

Remaja harus memiliki komitmen terhadap tujuan-tujuan hidup yang akan memberikan arahan dan kejelasan langkah-langkah dalam usaha pencapaiannya, tanpa adanya komitmen remaja tidak akan termotivasi, bosan atau merasa pesimis terhadap apa yang akan mereka kerjakan, maka dari itu tanpa komitmen para remaja akan tergantung pada sumber stimulasi eksternal (Nugraha, Imanuddin. 2019). Cobb (2003) menjelaskan bahwa motivasi dianggap penting karena motivasi merupakan kekuatan yang mendorong individu untuk melakukan tindakan tertentu seperti terjadinya suatu kemandirian dalam pembelajaran siswa. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2014) menyatakan bahwa motivasi belajar memiliki nilai signifikan dalam menciptakan kemandirian belajar, terutama dalam mendorong kemampuan dan keterampilan dalam aktivitas belajar guna menyelesaikan tugas peserta didik. Selain motivasi kontrol diri dalam kemandirian belajar juga perlu. Karena menurut Goelman (Arumsari, 2016) kontrol diri berupa tanggung jawab yang paling besar ketika seseorang berada dalam lingkungan sekolah atau kerja adalah mengendalikan suasana hati bisa sangat berkuasa atas pikiran ingatan dan wawasan.

Dari uraian di atas dan dengan melihat fenomena yang terjadi di pesantren Nurul Huda yaitu kurangnya rasa tanggung jawab, tidak percaya dengan diri sendiri serta kurangnya motivasi dan kontrol diri para santri dalam kemandirian belajarnya, maka kemandirian belajar pada santri Nurul Huda perlu di tingkatkan supaya prestasi belajar santri meningkat. Dengan mendapatkan gambaran atau profil kemandirian belajar santri merupakan upaya bantuan terhadap santri agar tidak selalu bergantung pada orang lain dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, sehingga dapat meningkatkan prestasi dari kemandirian belajarnya. Maka dari itu melihat fenomena, fakta dan dampak kurangnya kemandirian belajar siswa pondok pesantren dilapangan, menunjukan perlunya layanan untuk menjawab permasalahan kurangnya rasa tanggung jawab, tidak percaya dengan diri sendiri serta kurangnya motivasi dan kontrol diri para santri dalam kemandirian belajar guna mencapai kemandirian belajar. Sebagai bagian komponen sistem pendidikan, layanan bimbingan dan konseling (BK) mempunyai peranan penting dalam membantu siswa mencapai kemandirian belajar. Perhatian layanan BK terhadap kemandirian belajar siswa dianggap penting sebab kemandirian belajar merupakan konsep penting dalam bidang psikologi pendidikan (Huang & Lajoie, 2021).

METODE

Tujuan akhir penelitian ini adalah diperolehnya gambaran mengenai profil kemandirian belajar remaja santri Pondok Pesantren Nurul Huda Al Badrudiniyah. Merujuk pada tujuan penelitian yang ditetapkan maka penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Huda Al Badrudiniyah. Sampel pada penelitian ini sebanyak 108 orang santri. Pengambilan data dilakukan dengan menyebar angket kemandirian belajar dengan jumlah item sebanyak 30 item yang disusun oleh peneliti dalam bentuk skala *Guttman* berdasarkan aspek kemandirian belajar Benson (2011). Pedoman skoring pada penelitian ini dengan dua kategori yaitu Dilakukan (D) = 1, dan Tidak Dilakukan (TD) = 0 pada pernyataan yang Favorable. Sedangkan pernyataan yang mencerminkan Unfaforable Dilakukan = 0 atau

Tidak Dilakukan = 1. Analisis data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori yaitu tinggi dan rendah.

HASIL TEMUAN

Gambaran umum kemandirian belajar pada remaja santri Pondok Pesantren Nurul Huda dilihat berdasarkan pengkategorisasian tingkat kemandirian belajar yaitu tinggi dan rendah sebagai berikut:

Tabel 1 Gambaran Umum Kemandirian Belajar pada Santri Pondok Pesantren Nurul Huda Al Badrudiniyah

No	Rentang	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
1	0 – 15	Rendah	12	11%
2	16 - 16	Tinggi	96	89%
Jumlah			108	100%

Berdasarkan tabel 1 kemandirian belajar para santri berada pada kategori tinggi. Dari 108 jumlah santri, sebesar 89% dengan frekuensi sebanyak 96 orang santri memiliki kemandirian belajar yang tinggi. Hal ini berarti siswa telah mencapai kemandirian belajar yang optimal pada setiap aspek dan indikatornya. Kemudian terdapat 11% siswa yang berada dalam kategori rendah dengan frekuensi 12 orang santri. Hal ini berarti siswa belum mencapai kemandirian belajar yang maksimal pada setiap aspek dan indikatornya. Maka dapat disimpulkan bahwa secara umum santri Pondok Pesantren Nurul Huda Al Badrudiniyah berada pada kategori tinggi. Tetapi masih terdapat santri yang berada pada kategori rendah yang berarti masih ada santri yang belum mencapai tingkat kemandirian belajar yang maksimal sehingga perlu dioptimalkan dengan baik.

Gambaran umum kemandirian belajar pada remaja santri Pondok Pesantren Nurul Huda dilihat berdasarkan aspek dan indikator sebagai berikut:

Tabel 2 Gambaran Umum Aspek dan Indikator Kemandirian Belajar Santri Pondok Pesantren Nurul Huda Al Badrudiniyah

No	Aspek	Persentase	Indikator	Persentase
1.	Perilaku	59,90%	1. Perencanaan Pembelajaran	60,88%
			2. Organisasi Pembelajaran	67,59%
			3. Evaluasi Pembelajaran	51,23%
2.	Psikologis	81,94%	4. Perhatian	87,04%
			5. Refleksi	93,21%
			6. Pengetahuan Metakognitif	65,59%
3.	Sosial	75,81%	7. Mengatur Situasi Belajar	80,09%
			8. Pembelajaran Dengan Teman Sebaya	71,53%

Berdasarkan tabel 2 diketahui gambaran umum mengenai pencapaian presentase 3 aspek santri Pondok Pesantren Nurul Huda Al Badrudiniyah, terungkap dari presentase aspek terendah sampai aspek tertinggi. Dan gambaran umum pada santri mencapai skor 81,94% pada aspek ke dua yaitu aspek psikologis, selanjutnya dari hasil tabel diatas tersebut akan diuraikan berdasarkan aspek dan indikator kemandirian belajar. Pada aspek perilaku yang

pertama santri mencapai persentase skor 59,90%. Indikator pada aspek ini yaitu perencanaan pembelajaran sebesar 60,88%, Organisasi Pembelajaran sebesar 67,59%, dan Evaluasi Pembelajaran sebesar 51,23%.

Sedangkan pada aspek yang kedua yaitu aspek psikologis mencapai presentase skor sebesar 81,94%. Indikator pada aspek ini yaitu Perhatian sebesar 87%, Refleksi sebesar 93%, Pengetahuan Metakognitif sebesar 66%. Dan untuk aspek yang terakhir yaitu aspek sosial yang mencapai presentase skor sebesar 75,81%. Indkator pada aspek ini yaitu Mengatur situasi belajar 80%, dan Pembelajaran dengan teman sebaya sebesar 72%.

PEMBAHASAN

Nguyen & Habo, (2021) dalam penelitiannya yang memiliki kemandirian dalam belajar (*autonomy learning*) ditandai dengan kesiapan untuk bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dalam melayani kebutuhan dan tujuan seseorang hal ini memerlukan kapasitas dan kemauan untuk bertindak secara mandiri dan bekerja sama dengan orang lain sebagai orang yang bertanggung jawab secara sosial. Karena kemandirian belajar adalah pembelajaran yang berpusat pada pelajar, dalam hal ini individu yang memiliki kemandirian yang baik berperan aktif dalam pembelajarannya atau tidak bergantung pada guru (Jacobs & Shan, 2015). Seperti pendapat yang di ungkapkan oleh Aulia et al., (2019) seseorang dikatakan memiliki kemandirian belajar tinggi adalah yang mampu mengelola kegiatan belajarnya sendiri dimulai dari tahap persiapan sampai evaluasi. Dengan demikian, peserta didik yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi memiliki keinginan yang tinggi untuk mewujudkan hal-hal yang diinginkan dan menikmati kebebasan untuk menentukan sendiri tujuan yang ingin dicapai (Begum, 2018).

Hasil data tersebut tidak sesuai dengan fenomena yang terjadi di Pondok Pesantren Nurul Huda Al Badrudiniyah. Tingkat kemandirian belajar santri telah mencapai pada tingkat yang optimal. Namun, masih ada sebagian santri berada pada kategori rendah atau belum mencapai kemandirian yang optimal. Maka dari itu perlunya peningkatan kemandirian belajar untuk mencapai kemandirian yang optimal dan pemberian pemahaman untuk bisa mempertahankan kemandirian belajar yang sudah optimal. Peran bimbingan dan konseling diperlukan untuk meningkatkan kemandirian belajar santri.

Bimbingan dan konseling sebagai seperangkat program pelayanan bantuan yang dilakukan melalui kegiatan individual dan kelompok untuk membantu peserta didik melaksanakan kehidupan sehari-hari secara mandiri dan berkembang secara optimal, serta membantu peserta didik mengatasi masalah yang dialaminya. Muro (Lely, 2021) menyebutkan bahwa struktur program bimbingan dan konseling komprehensif diklasifikasikan dalam empat jenis layanan yaitu layanan dasar bimbingan, layanan responsif, layanan perencanaan individual, dan dukungan sistem. Salah satu pelayanan bimbingan dan konseling yang dapat digunakan untuk membantu meningkatkan kemandirian belajar pada siswa yaitu menggunakan layanan dasar adalah bimbingan kelompok (Putra et al., 2020).

Layanan bimbingan selanjutnya yang bisa diberikan untuk meningkatkan kemandirian belajar yaitu strategi yang digunakan dalam program layanan bimbingan belajar dan strategi yang terintegrasi dalam program bimbingan dan konseling secara keseluruhan. Yusuf, LN

(2006) berpendapat bahwa bimbingan belajar merupakan bimbingan yang diarahkan untuk membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan keterampilan dalam belajar, dan memecahkan masalahmasalah belajar dan akademik. Menurut Sriyono (2011) Strategi yang bisa digunakan dalam kegiatan program layanan bimbingan belajar adalah bimbingan klasikal dan strategi yang terintegrasi dalam program bimbingan dan konseling secara keseluruhan.

Program yang dibuat mengenai tingkat kemandirian belajar pada santri yaitu dengan cara pembuatan program bimbingan dan konseling dengan tujuan untuk memenuhi tugas perkembangan secara optimal. dalam pembuatan program bimbingan dan konseling diperlukan sebuah data agar dapat menjadi acuan. Maka sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data hasil analis dari angket kemandirian belajar yang diberikan kepada santri Pondok Pesantren Nurul Huda. Berdasarkan data tersebut peneliti membuat rancangan program bimbingan dan konseling sebagai berikut:

Tabel 3 Rancangan Program Bimbingan dan Konseling

No	Aspek	Indikator	Nama Kegiatan	Tujuan Layanan	Metode
1.	Perilaku	Perencanaan Pembelajaran	Bimbingan Klasikal	Peserta didik dapat menentukan tujuan pembelajaran dengan memiliki rencana dalam menjalani proses pembelajaran	Cermah dan tanya jawab
		Organisasi Pembelajaran	Bimbingan Kelompok	Peserta didik mampu memiliki strategi pembelajaran	Diskusi kelompok
		Evaluasi Pembelajaran	Bimbingan Kelompok	Peserta didik mampu menyadari apa kekurangan dan kelebihan dirinya dalam pembelajaran	Diskusi kelompok
2.	Psikologis	Perhatian	Bimbingan Klasikal	Peserta didik mampu bertanggung jawab ketika pembelajaran	Ceramah dan tanya jawab
		Refleksi	Bimbingan Klasikal	Peserta didik mampu mempertimbangkan hasil pembelajaran kedalam kehidupannya	Ceramah dan tanya jawab
		Pengetahuan Metakognitif	Bimbingan Kelompok	Peserta didik mampu merencanakan, mengatur dan mengevaluasi pembelajaran dengan mandiri	Diskusi kelompok
3.	Sosial	Mengatur Situasi Belajar	Bimbingan Klasikal	Peserta didik mampu bertanggung jawab membangun/mengatur situasi belajar yang nyaman sesuai kondisi diri	Ceramah dan tanya jawab
		Pembelajaran dengan teman sebaya	Bimbingan Kelompok	Peserta didik mampu bekerja sama dengan orang lain dalam hal pembelajarannya	Diskusi kelompok

Berdasarkan tabel diatas terkait rancangan program bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kemandirian belajar pada santri Pondok Pesantren Nurul Huda Al Badrudiniyah berdasarkan aspek dan indikator instrumen yang dibagikan kepada santri terdapat layanan yang akan diberikan yaitu menggunakan layanan bimbingan kelompok dan layanan bimbingan klasikal.

SIMPULAN

Hasil penelitian menggunakan studi deskriptif menunjukkan bahwa sebanyak 96 santri berada pada kategori tinggi atau 89%, 12 santri atau 11% berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan kecenderungan santri telah mempunyai ciri-ciri mandiri dalam pembelajarannya yakni bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Program bimbingan dan konseling merupakan implikasi dari penelitian ini yang nantinya bisa digunakan oleh guru bimbingan dan konseling/konselor dalam mengoptimalkan peserta didik dalam mencapai tugas perkembangannya. Untuk membuat rancangan program bimbingan menggunakan layanan bimbingan dan konseling yaitu layanan dasar dalam bidang belajar. Layanan yang diberikan untuk meningkatkan kemandirian belajar yang berada pada kategori rendah bisa ditingkatkan menggunakan layanan bimbingan kelompok ataupun bimbingan klasikal. Apabila layanan-layanan tersebut belum mampu mengatasi, maka akan diberikan layanan secara individu untuk mengatasi masalah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agry, F. P. (2017). Perbedaan Kemandirian Belajar Antara Siswa SMA Yang Tinggal Di Pondok Pesantren dan Siswa yang Tinggal Di Rumah. Skripsi, Universitas Negeri Semarang.
- Arumsari, C. (2016). Konseling Individual Teknik Modeling Simbolis Terhadap Peningkatan Kemampuan Kontrol diri. *Jurnal konseling GUSJIJANG*, 2(1).
- Aulia, L.N., Susilo, S., & Subali, B. (2019) Upaya peningkatan kemandirian belajar siswa dengan model problem-based learning berbantuan edai edmodo. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 5 (1), 69-78.
- Begum, J. (2018). Otonomi Pelajar di Ruang Kelas EFL/ESL di Bangladesh: Persepsi dan praktik guru. *Jurnal Internasional Pendidikan Bahasa*, 2(2), 96-104
- Fahmiah, N., & Rozali, Y.A. Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kemandirian dalam Belajar Pada Santri Pondok Pesantren Asshiddiqiyah.
- Huang, L., & Lajoie, S. P. (2021). Proses analysis of teacher self-regulated learning patterns in technological pedagogical content knowledge development. *Computers & Education*, 166, 104169.
- Lailatussaidah, Lely. 2020. Profil self awareness pada remaja (studi deskriptif mengenai self awareness pada siswa MTS se-kota Tasikmalaya. Skripsi Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya.
- Nguyen, S. Van, & Habók, A. (2021). Designing and validating the learner autonomy perception questionnaire. *Heliyon*, 7(4), e06831. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06831>.
- Niswara, E.E; Setiawati, D. (2016). Penerapan Media Flash Tentang Tata Tertib Untuk Meningkatkan Pemahaman Kemandirian Santri Pondok Pesantren Al Amanah Junwangi Krian Jurnal BK Unesa. Vol 6, No 2.
- Nugraha, Imaddudin. (2019). Experiential Based Counseling Untuk Meningkatkan Komitmen Belajar Siswa Sekolah Menengah Atas Di Wilayah Kecamatan Indihiang

Kota Tasikmalaya. Vol 3 (1), pp. 36-42. ISSN (Print): 2548-1738 |ISSN (Online): 2580-7153.

- Prayuda, R., Thomas, Y., & Basri, M. (2014). Pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3(8).
- Ramadhan, M., & Saripah, I. (2017). Profil Kemandirian Siswa SMA Berdasarkan Urutan Kelahiran dan Implikasinya Terhadap Bimbingan dan Konseling. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 1(2), 145-162.
- Sriyono, H. (2016). Program Bimbingan Belajar Untuk Membantu Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa. *Sosio-E-Kons*, 8(2), 118–131.
- Sulistianingsih, S., & Widianari, D. (2020). Konseling Kelompok dengan Pendekatan Cognitive Behavior Therapy (CBT) untuk Meningkatkan Kesadaran Pendidikan. *Coution: journal of counseling and education*, 1(1), 59-69.
- Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. (2014). *Landasan bimbingan dan konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.